

**EVALUASI IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI
SMA NEGERI 12 MERANGIN**

Cantika Mukti Andini¹, Dwinar Maricha Anggraini²,
Siti Zakia Fuadatinnur³, Ahmad Ridwan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹cantikadini957@gmail.com, ²dwinaranggraini@gmail.com,
³fuadahzakia07@gmail.com, ⁴drahmadridwansagmpdi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Independent Curriculum in the subjects of Islamic Religious Education and Character Education at SMA Negeri 12 Merangin. The evaluation focuses on three main aspects, namely planning, implementation, and implementation results. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the principal, vice principal for curriculum, Islamic Religious Education teachers, and grade XI Phase F1 students. The results of the study indicate that learning planning has referred to the principles of the Independent Curriculum through the preparation of ATP, CP, and teaching modules that integrate the values of the Pancasila Student Profile. The implementation of learning shows a shift from a teacher-centered to a student-centered approach, although some teachers are still in the adaptation stage. Evaluation of the results shows an increase in student participation and understanding of Islamic Religious Education material, but obstacles are still found such as limited time, teacher readiness, and adaptation to the use of technology. This study concludes that the implementation of the Independent Curriculum at SMA Negeri 12 Merangin has gone quite well, but further assistance and training are needed to optimize the implementation of the curriculum.

Keywords: *evaluation, independent curriculum, islamic religious education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru PAI & Budi Pekerti yang masih sedikit kesusahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka & belum terlaksana dengan begitu baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Merangin. Evaluasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan

Agama Islam, dan peserta didik kelas XI Fase F1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui penyusunan ATP, CP, dan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran mengalami pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, meskipun beberapa guru masih dalam proses adaptasi. Dari segi hasil, terjadi peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, namun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta adaptasi terhadap teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 12 Merangin berjalan cukup baik, namun diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Kata Kunci: evaluasi, kurikulum merdeka, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah menerapkan sebuah kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (K-13) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dialami para guru dalam pelaksanaan K-13. Oleh karena itu, pemerintah meluncurkan inovasi baru yaitu Kurikulum Merdeka sebagai alternatif pengganti K-13. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar

dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak masalah, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang menurun. Pada masa sekarang kurikulum pendidikan sudah menggunakan kurikulum merdeka, walaupun belum diterapkan diseluruh sekolah yang ada di Indonesia, namun kurikulum merdeka ini mulai disebarluaskan dalam pembelajaran di sekolah yang dimulai dengan sekolah penggerak yang memulai menerapkan kurikulum merdeka ini. Kurikulum merdeka ini diimplementasikan karena adanya krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus yang menyebar ke seluruh dunia yang dimulai pada

tahun 2019 atau yang disebut dengan covid-19 (Zakso, 2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, serta memberikan ruang kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks mereka. Selama ini, pembelajaran PAI seringkali dianggap monoton karena cenderung terbatas pada kegiatan di dalam kelas dan lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter secara kognitif semata, tanpa mengaitkannya secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merdeka ini dibuat untuk meningkatkan prestasi siswa berprofil Pancasila. Penerapan Kurikulum mandiri ini lebih menekankan pada kreativitas siswa dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahan ajar sehingga menjadi sasaran pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator yang terjun langsung ke lapangan (Pillawaty et al., 2023)

Menurut Edwin dalam (Idrus, 2019) evaluasi mengandung makna sebagai suatu tindakan atau proses

untuk menentukan nilai, kualitas, atau keberhasilan dari suatu objek, kegiatan, atau program tertentu. Dalam dunia pendidikan, evaluasi berperan penting dalam mengukur efektivitas pembelajaran, menilai pencapaian kompetensi peserta didik, serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Evaluasi mendorong mereka untuk memperbaiki kelemahan dan mengembangkan potensi secara optimal. Bagi guru, hasil evaluasi menjadi umpan balik yang sangat berharga untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperbaiki strategi mengajar, menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Rahman et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal,

sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta masukan dari lingkungan sosial dan budaya di mana sekolah tersebut berada. Dengan pendekatan yang fleksibel, kurikulum ini mendorong sekolah untuk memanfaatkan secara maksimal sumber daya manusia, sarana prasarana, dan potensi lokal yang dimilikinya guna menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan profesional kepada guru dalam merancang pembelajaran, termasuk dalam memilih dan menyajikan materi ajar yang dianggap penting dan mendesak untuk dikuasai oleh peserta didik (Rifa'i, 2022).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya dan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial dalam jiwa,

rasa, serta pikir peserta didik (Firmansyah, 2019). Tujuan hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara komprehensif, tetapi juga memiliki keyakinan yang kuat (iman), kemampuan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan ini bertujuan meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan kesalehan pribadi peserta didik melalui pemahaman yang benar dan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam ((Sulaiman, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Kamis, tanggal 3 November 2025 di sekolah SMAN 12 Merangin bersama Ibu Sri Mulyati, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, yang merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru Pendidikan Agama Islam masih terbawa dengan model pembelajaran Kurikulum 2013 sehingga penerapannya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Penerapan Kurikulum

Merdeka yang dilakukan oleh guru belum maksimal, karena pelaksanaannya cukup baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu juga perlu adanya pendalaman untuk stakeholder didalamnya agar langkah dalam penerapan kurikulum merdeka semakin matang dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada kurikulum 2013 sebelumnya, guru lebih banyak terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan memberikan penjelasan kepada siswa, tetapi kurikulum merdeka menuntut siswa berpartisipasi dalam pembelajaran berkelompok, yang membuat siswa harus beradaptasi dengan hal baru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, disunatkan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik

pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Merangin, yang beralamat di Desa Pinang Merah, Kec Pamenang Barat, Kab Merangin. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 22 November 2025. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti memperhatikan proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Peserta didik kelas F 1 SMA Negeri 12 Merangin. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data pada peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung

dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa peneliti menggunakan teknik observasi secara langsung agar dapat berpartisipasi atau terlibat ditempat kejadian untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 12 Merangin, peneliti menggunakan teknik wawancara terencana – tidak terstruktur yang dimana peneliti sudah menyusun rencana wawancara yang matang tetapi tidak menggunakannya secara berurutan seperti apa yang sudah disiapkan, namun masih sesuai dengan pedoman. Responden dalam wawancara ini yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI F1 di SMA Negeri 12 Merangin, dan dokumen yang digunakan adalah foto-foto kegiatan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan kegiatan peneliti saat wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan peserta didik F1 SMA Negeri 12 Merangin.

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu reduksi data, pada tahap ini peneliti mendapatkan data yang masih mentah dan dilakukan penyederhanaan, pemilihan dan

pemfokusan. Setelah itu peneliti melakukan penyajian data, data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan agar peneliti lebih mudah untuk mengambil kesimpulan. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan, peneliti akan menarik kesimpulan dari awal pengumpulan data sampai tahap akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Evaluasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 12 Merangin

Pada tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berupa prota, prosem, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), modul ajar. Menurut data observasi peneliti melihat setiap guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran. Dan peneliti melihat sebelum diadakan pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyiapkan modul ajar.

Ada beberapa tahap dalam penyusunan modul ajar, yang pertama memahami capaian pembelajaran, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran, setelah itu menyusun alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran modul ajar. Dalam modul ajar perencanaan dilengkapi dengan media yang digunakan termasuk juga instrumen asesmennya. Prinsip-prinsip dalam modul ajar dan kriteria yang harus dimiliki dalam penyusunan modul ajar yakni adanya materi esensial, harus menarik, bermakna, bermanfaat, relevan, kontekstual, berkesinambungan.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyusun modul ajar dengan mengikuti panduan dari pemerintah yang telah disediakan di aplikasi merdeka mengajar tetapi kemudian menyesuaikan dengan kondisi siswa dan mengembangkan sendiri. Pada penyusunan modul ajar ini, guru juga mencantumkan satu atau lebih dimensi profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam modul ajar. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti

lakukan selama 1 bulan di sekolah tersebut yaitu :

- 1) Persiapan guru dalam menyiapkan Kurikulum Merdeka

Guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), telah mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan baik oleh platform Merdeka Mengajar secara daring maupun pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan di tingkat kabupaten. Proses pengembangan diri ini menjadi sangat penting karena Kurikulum Merdeka menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru dituntut untuk memahami filosofi kurikulum yang berpusat pada murid serta mampu menyusun perangkat ajar mandiri dengan berlandaskan pada kebutuhan peserta didik.

Meskipun pelatihan sudah diikuti, observasi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka belum merata. Beberapa guru masih mengalami kendala dalam menyusun modul ajar secara mandiri, meskipun secara umum guru PAI dan Budi Pekerti, seperti Ibu Sri Mulyati, sudah menunjukkan kemandirian dan inisiatif tinggi dalam menyesuaikan materi dengan kondisi siswa.

2) Perencanaan pembelajaran dan modul ajar

Guru PAI dan Budi Pekerti telah melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan struktur dalam Kurikulum Merdeka, yakni dengan menyusun dokumen seperti Prota, Prosem, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta modul ajar. Penyusunan modul ajar mengikuti alur yang sistematis, dimulai dari memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun ATP, merancang kegiatan pembelajaran, serta melengkapinya dengan media, metode, dan asesmen yang sesuai. Salah satu keunggulan dalam penyusunan modul ajar yang diamati adalah integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran. Dimensi dimasukkan dalam kegiatan, metode maupun asesmen, mencerminkan kesadaran guru pentingnya membangun karakter siswa untuk pencapaian kompetensi akademik.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum semua guru melaksanakan penyusunan modul ajar secara konsisten. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi

agar perencanaan yang dilakukan benar-benar mendukung proses pembelajaran yang berpihak pada murid secara menyeluruh.

3) Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan evaluasi perencanaan

Untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif, guru melakukan asesmen diagnostik di awal tahun pelajaran guna mengetahui kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar siswa. Hasil dari asesmen ini dijadikan dasar dalam merancang modul ajar yang sesuai. Selain itu, dalam modul ajar juga terdapat rencana remedial dan pengayaan, disusun berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa. Evaluasi terhadap perencanaan dilakukan melalui dua cara: pertama, melihat jalannya proses pembelajaran, dan kedua, dari hasil belajar yang dicapai siswa. Bila proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan siswa menunjukkan pemahaman yang baik, perencanaan dianggap berhasil. Namun, guru mengakui bahwa belum semua proses ini berjalan optimal karena masih ada keterbatasan dalam pemahaman kurikulum dan minimnya kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat ajar.

b. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 12 Merangin

Berisi tentang bagaimana proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Merangin. Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 12 Merangin. Dalam proses pembelajarannya hanya berfokus pada aturan kemendikbud ristek saja, yakni Kurikulum Merdeka tetapi termasuk juga turunan dari visi dan misi sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 12 Merangin telah berlangsung cukup baik, terutama pada mata pelajaran PAI dan BP. Proses pembelajaran mengedepankan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa

menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar. Kepala sekolah, Bapak Widji Rejo, menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Materi dikaitkan dengan konteks nyata kehidupan siswa, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat, agar lebih bermakna dan relevan. Guru juga mengalami perubahan pola pikir, dari yang dulunya berpusat pada guru (*teacher centered*), kini menjadi lebih membebaskan dan mendorong eksplorasi diri siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sri Mulyati. Pembelajaran yang aktif dan partisipatif mulai terasa dalam keseharian di kelas.

- 2) Strategi dan tahapan pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses yang mencakup tiga tahap utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Observasi yang dilakukan di kelas XI F1 menunjukkan bahwa guru menjalankan kegiatan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Metode ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya teoritis, tetapi juga mendorong

siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, mengomunikasikan pemahamannya. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi eksplorasi siswa.

3) Evaluasi hasil berbasis aspek kognitif dan afektif

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis oleh guru, dengan memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap dan perilaku) siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti kuis, diskusi, observasi sikap, serta refleksi siswa. Guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang telah dan belum tercapai setelah pembelajaran selesai. Hasil ini kemudian menjadi dasar untuk perbaikan dalam perencanaan selanjutnya dan intervensi jika ada capaian yang belum maksimal. Ibu Sri Mulyati menyatakan evaluasi dilakukan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Dalam praktiknya, guru juga melakukan penilaian informal selama proses belajar berlangsung. Misalnya, pemahaman siswa terhadap pertanyaan spontan menjadi indikator

kemampuan kognitif, sementara keaktifan, kerjasama, dan sikap siswa menjadi indikator afektif. Guru juga menerapkan strategi inovatif untuk menilai siswa secara menyenangkan, seperti melalui permainan edukatif, kerja kelompok, dan kuis interaktif. Ini ditujukan untuk menjaga motivasi belajar dan memastikan pembelajaran tetap berpihak pada murid

c. Evaluasi Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 12 Merangin

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kinerja siswa sesuai keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setelah melakukan pembelajaran, guru biasanya memberikan sebuah evaluasi yang bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki perkembangan dalam proses belajarnya. Tentunya hal ini juga untuk mengetahui bagian mana yang perlu di perbaiki dan dijadikan sebagai acuan.

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terencana, teratur, dan mengikuti pedoman yang tepat agar hasilnya akurat dan mencerminkan kemampuan siswa

secara objektif. Evaluasi yang sistematis tidak hanya mencegah kebingungan dan ketidakakuratan, tetapi juga berperan penting dalam membantu guru mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik melalui penyesuaian metode, pemberian dukungan tambahan, maupun pengaturan ulang materi ajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis untuk menilai kemajuan belajar peserta didik

Evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Merangin dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru secara rutin melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung untuk menilai pemahaman siswa serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya, seperti perbaikan pembelajaran, pengayaan, atau intervensi tambahan. Evaluasi dilakukan secara terencana dan sistematis, baik dalam bentuk

assesmen formatif (proses) maupun sumatif (hasil akhir), dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Guru menggunakan instrumen evaluasi berupa ulangan tertulis, lisan, serta praktik, tergantung pada jenis materi yang disampaikan. Tujuannya adalah memastikan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) secara objektif dan menyeluruh.

- 2) Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) menjadi acuan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran

Dalam praktiknya, guru menggunakan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) tidak hanya sebagai standar kelulusan, tetapi juga sebagai panduan dalam menyusun instrumen evaluasi. Dengan KKTP, guru dapat lebih fokus dalam menilai sejauh mana siswa telah memahami materi, serta mengetahui kapan intervensi perlu dilakukan. Ini juga membantu dalam menyesuaikan metode pembelajaran jika ada indikator yang belum tercapai. Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam penerapan KKTP, terutama karena perbedaan kemampuan siswa di kelas. Ada siswa yang cepat

memahami materi, namun ada pula yang kesulitan dan membutuhkan waktu tambahan. Dalam menghadapi hal ini, guru memberikan bimbingan tambahan dan tugas perbaikan agar siswa tetap dapat mengejar ketertinggalan mereka.

3) Pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran

Setelah evaluasi dilakukan, guru tidak hanya berhenti pada pemberian nilai, tetapi juga menganalisis hasil evaluasi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa maupun metode pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindak lanjut, seperti perbaikan metode pengajaran, penyesuaian materi, atau pemberian pendampingan khusus kepada siswa yang memerlukan. Guru PAI dan Budi Pekerti, Ibu Sri Mulyati, menjelaskan bahwa refleksi terhadap hasil evaluasi sangat penting. Guru akan melihat kembali apakah ada CP yang belum tercapai, kemudian melakukan perencanaan ulang atau intervensi lanjutan. Misalnya, dengan memberikan kuis tambahan, diskusi kelompok, atau menyisipkan pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dengan memanfaatkan hasil evaluasi secara maksimal, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Evaluasi yang dilakukan bukan hanya alat ukur hasil belajar, tetapi menjadi instrumen untuk perbaikan berkelanjutan yang berpihak pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara umum, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya karena mampu mengungkap dinamika transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, termasuk para guru PAI, menyesuaikan pendekatan pembelajaran, menyusun perencanaan, dan melaksanakan evaluasi belajar yang berpihak pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Merangin dengan fokus pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi. Ketiga aspek tersebut berhasil ditelusuri secara sistematis melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik triangulasi data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini

berhasil dicapai dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari proses implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai informan, termasuk guru, kepala sekolah, dan peserta didik.

Salah satu aspek baru dan penting yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah pergeseran paradigma pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk meninggalkan pola mengajar konvensional yang berpusat pada guru, menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan struktur peran guru dari instruktur menjadi fasilitator, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka bukan sekadar penggantian perangkat ajar, tetapi menyentuh aspek filosofis dan pedagogis. Guru diharuskan memahami esensi capaian pembelajaran dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan

beriman bertakwa. Namun, interpretasi nilai ini dalam praktik masih sangat bergantung pada kesadaran individual guru dan tidak merata di antara semua tenaga pendidik.

Aspek pada perencanaan pembelajaran menjadi tolak ukur penting dalam melihat keseriusan guru dalam menerjemahkan semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa meskipun guru telah menyusun perangkat seperti ATP, CP, dan modul ajar, namun tantangan muncul dalam hal konsistensi dan kedalaman pemahaman. Banyak guru yang masih berada dalam tahap adaptasi, yang menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan lanjutan dan komunitas belajar profesional (*learning community*).

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa meskipun guru telah menyusun perangkat seperti ATP, CP, dan modul ajar, namun tantangan muncul dalam hal konsistensi dan kedalaman pemahaman. Banyak guru yang masih berada dalam tahap adaptasi, yang menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui

pelatihan lanjutan dan komunitas belajar profesional (learning community). Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya asesmen sebagai alat refleksi, bukan sekadar penilaian hasil. Guru melakukan evaluasi secara formatif dan sumatif yang mencakup dimensi kognitif dan afektif. Penilaian ini dijadikan dasar untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Ini merupakan pendekatan evaluatif yang jauh lebih dinamis dan fungsional daripada sekadar pemberian skor akhir.

Namun, hasil evaluasi juga mengungkap tantangan besar dalam praktik, seperti waktu yang terbatas, kesiapan guru yang belum merata, dan kendala adaptasi terhadap teknologi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa dilepaskan dari dukungan sistemik yang menyeluruh, mulai dari kebijakan sekolah hingga pengembangan profesional guru.

Penelitian ini juga menghadirkan implikasi penting bagi dunia pendidikan, yaitu pentingnya membangun budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru. Mereka perlu

dukungan komunitas yang saling belajar dan berbagi praktik baik. Selain itu, penting pula adanya penguatan peran kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum sebagai agen perubahan dan pendamping dalam transformasi pembelajaran.

Temuan baru yang patut dicermati adalah peran asesmen diagnostik dan formatif yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun perangkat ajar yang adaptif, baik dalam bentuk remedial maupun pengayaan. Proses ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik individu siswa dan merespons perbedaan capaian belajar secara tepat. Hal ini menandakan penguatan dimensi diferensiasi dalam pembelajaran yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kurikulum sebelumnya. Selain itu, aspek penting lainnya adalah penggunaan hasil evaluasi sebagai alat refleksi guru untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis permainan, hingga pemberian tugas tambahan yang bersifat remedial. Ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya

berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi sebagai bagian integral dari proses perbaikan berkelanjutan yang berpihak pada siswa.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan kelembagaan. Beberapa guru masih mengalami kendala dalam menyusun modul ajar dan memahami filosofi kurikulum secara utuh. Ini menandakan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan forum kolaboratif antar pendidik dalam menyukseskan transisi ke Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan sistematis dan pelatihan mendalam, semangat kemerdekaan belajar yang diusung kurikulum ini sulit dioptimalkan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen ajar, tetapi oleh seberapa jauh guru mampu mentransformasikan filosofi kurikulum ke dalam praktik kelas yang nyata, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dan menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi yang terus-menerus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 12 Merangin berjalan cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Evaluasi pada tiga aspek utama perencanaan, pelaksanaan, dan hasil menunjukkan adanya upaya serius dari pihak sekolah dan guru dalam menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Dari segi perencanaan, guru telah menyusun perangkat ajar seperti ATP, CP, dan modul pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, belum semua guru mampu menyusun perangkat ajar secara konsisten dan mendalam, yang menandakan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran mulai bertransformasi dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dengan penerapan pendekatan kontekstual dan

diferensiasi, meskipun sebagian guru masih dalam tahap adaptasi terhadap perubahan paradigma tersebut. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif dan afektif, serta dijadikan dasar untuk menyusun strategi intervensi, remedial, dan pengayaan. Hal ini mencerminkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk perbaikan berkelanjutan.

Secara umum, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung budaya reflektif dan kolaboratif. Oleh karena itu, keberlanjutan implementasi kurikulum ini menuntut sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, humanis, dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bagaimana Kurikulum Merdeka dapat

diimplementasikan lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 602–611. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9504>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulaiman. (2017). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI). In *PeNA*.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>